

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tujuan Pembelajaran Matematika

Pembelajaran ialah suatu proses dimana peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan berbagai sumber belajar dalam konteks lingkungan belajar. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan sikap dan keyakinan serta mengembangkan kebiasaan positif. Ini merupakan upaya pendidik untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan mereka.¹ Hamalik berpendapat, pembelajaran melibatkan berbagai elemen, termasuk unsur manusiawi, materi, fasilitas, dan perencanaan yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.² Matematika dikenal sebagai disiplin ilmu deduktif karena dalam upaya mencari kebenaran, perlu mengemukakan bukti berupa teorema, sifat dan

¹ Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : CV Budi Utomo, 2018), hal. 7.

² Husnul Amin, *Konsep Materi Pembelajaran Fiqih di Madrasah*, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5 No. 1, (2020), hal. 42.

argumen yang sah.³ Matematika juga merupakan cabang pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir rasional yang memanfaatkan definisi dengan teliti, jelas dan akurat. Matematika adalah disiplin ilmu yang berhubungan dengan konsep bilangan dan menggali tentang struktur yang bersifat abstrak serta mengkaji pola hubungan yang terdapat di dalamnya.⁴ Dapat disimpulkan pembelajaran matematika adalah interaksi antara peserta didik dan pendidik yang melibatkan pemahaman terhadap struktur abstrak secara cermat, jelas, dan akurat melalui penalaran dengan menggunakan istilah-istilah yang telah ditentukan.

Matematika merupakan bagian dari kurikulum di semua tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga universitas. Saat siswa mempelajari matematika di SMP (Sekolah Menengah Perama), hal ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam mengembangkan kemampuan matematika, yang akan menjadi dasar penting ketika mereka melanjutkan pendidikan ke

³ Iyam Maryati dkk, *Integritas Nilai-Nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual*, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 6 No. 3, (2017), hal. 336.

⁴ Vanny Yuniawardani dkk, *Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Matematika dengan Model Problem Based Learning Kelas IV SD*, Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan, Vol. 1 No. 2, (2018), hal. 26.

tingkat yang lebih tinggi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tentang Standar Isi Tahun 2006, tujuan pembelajaran matematika adalah sebagai berikut : (1) mengaplikasikan konsep atau algoritma dengan lancar, akurat, efisien, dan tepat saat memecahkan masalah, (2) mendorong siswa untuk menggunakan penalaran dalam menganalisis pola dan sifat matematika, serta melakukan manipulasi matematika untuk membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah termasuk kemampuan untuk memahami masalah, merancang model matematika yang sesuai, menyelesaikan model matematika, dan menginterpretasikan solusi yang ditemukan, (4) mendorong siswa untuk mengkomunikasikan gagasan matematika dengan menggunakan simbol, tabel, diagram atau media lainnya untuk menjelaskan situasi atau masalah yang ada, (5) menanamkan sikap positif terhadap matematika dalam kehidupan sehari-hari termasuk rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta membentuk sikap ulet dan

percaya diri dalam menghadapi materi matematika.

Tujuan-tujuan pendidikan matematika, sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbud 2013, adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan kemampuan kognitif siswa, terutama dalam hal kemampuan berpikir tingkat tinggi, (2) mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara metode, (3) mencapai hasil belajar yang tinggi, (4) mendukung siswa dalam menyampaikan ide-ide mereka, terutama saat menulis artikel, (5) mengembangkan kepribadian siswa. Menurut National Council of Teacher of Mathematics (NCTM), terdapat lima standar kompetensi yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran matematika, yaitu : (1) kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran (*reasoning*), kemampuan representasi (*representation*).

Jadi dapat disimpulkan ternyata tujuan pembelajaran nasional dan internasional itu sejalan sama-sama fokus pada kemampuan berkomunikasi yang terkait dengan matematika melibatkan

pemikiran kritis, logis, dan akurat dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah matematika.

2. Kemampuan Komunikasi Matematis

a. Pengertian Komunikasi

Desmon berpendapat bahwa komunikasi memiliki akar kata dalam bahasa Latin, yakni *communicare* yang memiliki arti berbagi dan merupakan suatu kegiatan dimana informasi disampaikan melalui pertukaran gagasan, pesan, atau informasi menggunakan berbagai cara seperti kata-kata, visual, sinyal, tulisan, atau tindakan. Komunikasi ini merupakan pertukaran yang memiliki makna antara dua atau lebih individu yang hidup.⁵

Menurut *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) meyakini bahwa komunikasi memiliki unsur yang sangat penting dalam matematika dan pendidikan matematika. Berkomunikasi merujuk pada metode di mana siswa mengungkapkan ide-ide mereka dan menjelaskan pemahaman mereka kepada orang lain. Hasil komunikasi ini kemudian akan menjadi fokus refleksi,

⁵ Desmon Ginting, *Komunikasi Cerdas Panduan Berkomunikasi di Dunia Kerja (New Edition)*, edisi ke-2, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hal. 6.

perbaruan, diskusi, dan meningkatkan pemahaman atas pengetahuan yang telah mereka peroleh sebelumnya.

Majid menyatakan bahwa berpendapat bahwa komunikasi adalah proses yang melibatkan dua orang atau lebih dan melibatkan pertukaran informasi dengan tujuan tertentu. Komunikasi merupakan proses yang dinamis dan tidak statis, oleh karena itu memerlukan lingkungan yang mendukung perubahan sebagai bagian upaya untuk mencapai hasil tertentu. Proses ini melalui interaksi bersama dan partisipan kelompok.⁶

Menurut Hovland, komunikasi adalah tindakan di mana seorang individu (komunikator) mengirimkan rangsangan atau stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan maksud memengaruhi perilaku orang lain. Komunikasi adalah cara untuk menyampaikan informasi, ide, emosi, atau

⁶ Ami Nur Fahm, Dedi Kurniawan & Karlimah, *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas III SD dalam Mengenal dan Menggambar Jenis-Jenis Sudut*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 4 No. 1, (2017), hal. 57.

keahlian dengan menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, dan angka.⁷

Menurut Sutrisno komunikasi adalah konsep yang memiliki banyak makna yang berbeda. Salah satu cara untuk memahami makna komunikasi adalah dengan memandangnya sebagai suatu proses sosial. Dalam konteks ilmu sosial, komunikasi menjadi subjek penelitian yang difokuskan pada aktivitas manusia dan bagaimana pesan berhubungan dengan perilaku. Para ahli ilmu sosial menggunakan pendekatan komunikasi untuk mengeksplorasi hubungan ini.⁸

Andriyani berpendapat, komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih, yang juga dapat disebut sebagai pertukaran ide dan pemikiran. Proses ini melibatkan penyampaian pesan oleh pengirim kepada penerima pesan dengan tujuan

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, edisi ke-7. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 40.

⁸ Desi Damayani Pohan & Ulfi Sayyidatul Fitria, *Jenis-Jenis Komunikasi*, *Journal Education Research and Social Studies*, Vol. 2 No. 3, (2021), hal. 31.

mempengaruhi perubahan dalam sikap dan perilaku penerima pesan.⁹

Dari penjelasan tersebut, dapat disarikan bahwa komunikasi melibatkan proses penyampaian informasi gagasan, dan pemikiran antara dua orang atau lebih dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan baik melalui komunikasi lisan langsung maupun komunikasi tidak langsung seperti visual.

b. Pengertian Kemampuan Komunikasi Matematis

Prayitno menjelaskan bahwa komunikasi matematis merujuk pada metode siswa dalam mengungkapkan dan mengartikan ide-ide matematika melalui berbicara maupun menulis termasuk dalam bentuk visual seperti gambar, tabel, diagram, rumus, atau demonstrasi.¹⁰

Tonnie Hari Nugraha mengklasifikasikan komunikasi matematis menjadi dua bentuk yakni komunikasi matematis lisan dan komunikasi matematis tertulis. Komunikasi

⁹ Yeti Wahyuni, *Analisis Faktor Disiplin, Motivasi, dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Daltib di Dinas Perhubungan Kota Semarang*, Skripsi, 2019.

¹⁰ Prayitno, Rochmad & Mulyono, *Pembelajaran Kooperatif Tipe Formulate Share Listen and Create Bernuansa Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis*, *Journal of Education Research*, Vol. 41 No. 1, (2012), hal. 50.

matematis lisan mengacu pada interaksi yang terjadi di dalam suasana kelas atau kelompok kecil yang didalamnya pesan-pesan yang berisi materi matematika yang dipelajari disampaikan melalui ungkapan pemikiran gagasan dan gagasan matematis kepada guru dan siswa itu sendiri. Sedangkan komunikasi matematis tertulis merujuk pada kemampuan siswa dalam menggunakan istilah notasi, simbol-simbol, serta struktur matematis dalam konteks penalaran, pemahaman, menghubungkan konsep, dan pemecahan masalah.¹¹

NCTM menjelaskan bahwa komunikasi matematis adalah metode yang digunakan siswa untuk mengekspresikan konsep-konsep matematika, baik secara lisan, tulisan melalui gambar, diagram, pemanfaatan objek penyajian dalam bentuk aljabar, atau menggunakan simbol matematika. Kemampuan komunikasi matematis yang kompeten dapat mendorong terbentuknya peserta didik yang aktif dan dapat

¹¹ Tonnie Hari Nugraha dan Heni Pujiastuti, *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Berdasarkan Gender*, Edumatica : Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 9 No.1, (11 Juni 2019), hal. 5.

mempermudah peserta didik dalam melakukan penalaran terhadap informasi selama proses pembelajaran.¹²

Baroody menjelaskan bahwa komunikasi matematis memiliki dua alasan penting dalam konteks pembelajaran matematika. Alasan pertama adalah bahwa matematika dianggap sebagai bahasa yang khusus bagi mata pelajaran matematika itu sendiri. Alasan pertama adalah bahwa matematika berperan sebagai bahasa yang terkait erat dengan ilmu matematika itu sendiri. Matematika bukan hanya digunakan sebagai alat berpikir yang mendukung identifikasi pola, pemecahan masalah, dan penarikan kesimpulan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan ide-ide seseorang dengan cara yang jelas, akurat dan singkat. Matematika bahkan dianggap sebagai bahasa yang universal yang memiliki simbol-simbol dan struktur yang tidak ada duanya. Kedua pembelajaran dan pengajaran matematika terlibat hubungan sosial yang melibatkan setidaknya dua pihak, yakni

¹² Lutfianannisak & Ummu Sholihah, *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Komposisi Fungsi Ditinjau dari Kemampuan Matematika*, Jurnal Tadris Matematika, Vol. 1 No. 1, (Juni 2018), hal. 2.

pengajar dan murid. Dalam konteks pembelajaran dan pengajaran, penting sekali untuk menyampaikan pikiran dan konsep kepada individu lain melalui penggunaan bahasa.¹³

Menurut Kholil komunikasi matematis adalah keterampilan untuk menyampaikan ide-ide matematika secara jelas kepada teman, guru, dan orang lain melalui bahasa lisan atau tertulis dengan konsistensi.¹⁴

Hodiyanto berpendapat bahwa kemampuan komunikasi matematis mengacu pada kemampuan peserta didik dalam mengkomunikasikan gagasan-gagasan matematika baik melalui ucapan ataupun tertulis.¹⁵

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi matematis adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan ide-ide matematika dengan

¹³ Agus Sugianto, *Analisis Kemampuan Komunikasi Tulis Bangun Ruang Berdasarkan Gaya Belajar dan Gender*, Universitas Muhammadiyah Malang, (skripsi 2018).

¹⁴ Mohammad Kholil & Eric Dwi Putra, *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Space And Shape*, Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains, Vol. 1 No. 1, (2019), hal. 53.

¹⁵ Hodiyanto, *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*, Jurnal AdMathEdu, Vol. 7 No. 1, (2017), hal. 11

menggunakan simbol, ilustrasi, grafik, tabel, baik melalui bahasa lisan maupun tulisan yang sesuai dengan bahasa yang mereka pahami.

c. Aspek Kemampuan Komunikasi Matematis

Kadir, seperti yang dijelaskan dalam karya Hadiyanto, mengungkapkan bahwa untuk menilai kemampuan komunikasi siswa dalam berbagai aspek, dapat dievaluasi melalui kemampuan siswa dalam berdiskusi tentang permasalahan matematika dan menyampaikan konsep matematika secara tertulis, termasuk dalam bentuk gambar, model matematika, simbol, atau bahasa pribadi mereka. Kadir menjelaskan bahwa penilaian kemampuan komunikasi matematis siswa dilakukan dengan memberikan nilai terkait bagaimana siswa memberikan respons dalam bentuk gambar, mengungkapkan ekspresi atau konsep matematika, dan menuliskan jawaban dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Penilaian respons siswa dikalkulasikan berdasarkan tiga kompetensi atau kemampuan ini: (1) menulis, yang melibatkan penjelasan ide atau solusi dari masalah atau gambar dengan menggunakan bahasa mereka sendiri;

(2) gambaran, yang melibatkan penjelasan ide atau solusi dari masalah matematika dalam bentuk gambar; (3) ekspresi, yang melibatkan mengungkapkan masalah atau situasi sehari-hari dalam istilah model matematika.¹⁶

Baroody berpendapat ada lima aspek komunikasi yang mencakup: (1) representasi, yang melibatkan pembuatan bentuk alternatif dari ide atau masalah, seperti mengubah tabel menjadi diagram atau sebaliknya, (2) mendengar, yang merupakan elemen kunci dalam diskusi, karena kemampuan mendengarkan topik yang sedang dibahas dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memberikan pendapat atau komentar, (3) membaca, adalah kegiatan yang rumit karena mencakup aspek mengingat, memahami, membandingkan, dan menganalisis isi bacaan, (4) diskusi, yang memungkinkan siswa untuk mengungkapkan dan merenungkan ide-ide mereka tentang materi matematika yang sedang dipelajari, (5) menulis, yang merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan

¹⁶ Hodyanto, *Kemampuan Komunikasi Matematika Dalam Pembelajaran Matematika*, Jurnal Management System, Vol. 7 No. 1, (Juni 2017), hal. 13

untuk mengekspresikan dan merenungkan pikiran yang diekspresikan dalam berbagai media, seperti kertas, komputer, atau media lainnya.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa aspek komunikasi matematis sebenarnya sama yaitu menulis, menggambar, mendengar, membaca, diskusi.

d. Indikator Kemampuan Komunikasi Matematis

Pentingnya indikator komunikasi matematis dalam proses pembelajaran di sekolah adalah untuk menilai sejauh mana kemampuan komunikasi matematis siswa telah berkembang. Beberapa ahli telah mengidentifikasi indikator-indikator kemampuan komunikasi matematis sebagai berikut:

Berdasarkan Dokumen Peraturan Dirjen Dikdasmen No. 506/C/PP/2004 (Depdiknas, 2004) mencantumkan beberapa indikator komunikasi matematis sebagai berikut: (1) menyampaikan masalah matematika melalui berbicara, menulis, menggambar, dan

¹⁷ Sherli Pitrah Dewi, Maimunah & Yenita Roza, *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Materi Lingkaran Ditinjau Dari Perbedaan Gender*, Jurnal Kependidikan, Vol. 7 No. 3, (2021), hal. 702.

membuat diagram, (2) mengemukakan dugaan, (3) melakukan manipulasi matematika, (4) membuat kesimpulan, menyusun bukti, memberikan alasan, atau memberikan bukti untuk mendukung solusi, (5) mengambil kesimpulan dari pernyataan, (6) menilai validitas suatu argumen, dan (7) mengidentifikasi pola atau sifat dari fenomena matematis untuk tujuan generalisasi.

Menurut pandangan NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*), komunikasi matematis dapat diukur melalui tiga indikator : (1) kemampuan mengkomunikasikan ide-ide matematis baik secara lisan, tertulis, maupun melalui demonstrasi visual, (2) kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi matematik, dan (3) pemanfaatan istilah matematika, notasi, serta struktur untuk mengkomunikasikan ide, menjelaskan hubungan, dan membuat model situasi.

Hodiyanto menyatakan bahwa indikator kemampuan komunikasi mencakup: (1) kemampuan menulis, di mana siswa dapat mengungkapkan ide dan pemikiran mereka

dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, (2) kemampuan menggambar, di mana siswa dapat mengilustrasikan ide dan pemikiran mereka melalui gambar, grafik, atau tabel, 3) kemampuan ekspresi matematika, di mana siswa dapat membuat model matematika dari masalah yang diberikan.¹⁸

Ansari menyarankan bahwa untuk mengevaluasi kemampuan komunikasi matematis siswa dalam pembelajaran matematika, bisa menggunakan pertanyaan uraian yang memungkinkan siswa menunjukkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi matematis. Jenis-jenis pertanyaan uraian yang dapat digunakan meliputi pertanyaan eksploratif, transfer, elaboratif, dan aplikatif.

Indikator komunikasi matematika bagi siswa tingkat SMP meliputi: (1) pembuatan representasi model dari situasi menggunakan berbagai cara seperti berbicara, menulis, menggunakan objek konkret, menggambar, grafik, dan metode aljabar, (2) penyusunan refleksi dan klarifikasi mengenai konsep-

¹⁸ Hodyanto, *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*, Jurnal AdMathEdu, Vol. 7 No. 1, (2017), hal. 11.

konsep matematika, (3) pengembangan pemahaman dasar matematika, termasuk pemahaman aturan dan definisi matematika, (4) pemanfaatan kemampuan membaca, mendengar, dan mengamati untuk menafsirkan serta mengevaluasi ide-ide matematika, (5) penghargaan terhadap nilai-nilai notasi matematis beserta aturan-aturannya dalam perkembangan ide-ide matematika.¹⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga indikator kemampuan komunikasi matematis yang telah diajukan oleh Hodiyanto, yaitu: (1) kemampuan menulis, di mana siswa mengungkapkan ide dan konsep menggunakan bahasa mereka sendiri, (2) kemampuan menggambar, di mana siswa menyampaikan ide dan pemikiran mereka melalui gambar, grafik, atau tabel, (3) kemampuan ekspresi matematika, di mana siswa bisa membuat model matematika berdasarkan permasalahan yang diberikan.

¹⁹ Ega Aprilia, *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika*, Jurnal Resarchgate.net, hal. 4.

3. *Self Concept*

a. Pengertian *Self Concept*

Self concept atau konsep diri merujuk pada pemahaman, pikiran, perasaan, keyakinan, dan pandangan yang dimiliki oleh individu dalam konteks hubungan mereka dengan orang lain. Proses perkembangan konsep diri berlangsung secara berangsur-angsur, dimulai dari kemampuan bayi untuk mengenali dan membedakan individu lain.²⁰

Self concept atau konsep diri adalah suatu persepsi yang terbentuk melalui evaluasi individu terhadap diri mereka sendiri serta melalui pandangan yang orang lain miliki terhadap individu tersebut dan tidak dipengaruhi oleh faktor bawaan. Interaksi dengan individu terdekat seperti anggota keluarga adalah yang pertama kali membentuk konsep diri seseorang. Dalam kutipan yang disampaikan oleh Ratni Purwasih dan Ratni Sariningsih, Hurlock menjelaskan bahwa konsep diri ialah representasi tentang aspek sentimental, keinginan, dan keberhasilan individu akan sanggup diamati selama dua

²⁰ Sholiha, *Hubungan Self Concept dan Self Confidence*, Jurnal Psikologi, Vol. 7 No. 1, (Maret 2020), hal. 47.

dimensi utama : dimensi fisik yang mencakup penampilan, daya tarik, dan kemampuan, sementara dimensi psikologis yang melibatkan pemikiran dan perasaan.²¹

Menurut Willian D Brooks dalam Pratiwi *self concept* adalah pandangan mengenai diri sendiri, yang dapat melibatkan aspek psikologis, sosial, dan fisik, adalah perasaan yang dimaksudkan di sini.²²

Self concept atau konsep diri adalah representasi individu tentang diri mereka sendiri, termasuk keyakinan tentang diri mereka, gambaran keseluruhan tentang kemampuan dan sifat mereka, serta bagaimana mereka merasa tentang diri mereka sendiri.²³

Self concept adalah kemampuan peserta didik untuk secara berani dan percaya diri mengekspresikan diri mereka saat mengatasi masalah. Keberadaan *self concept* ini diakui penting dalam KTSP dan telah diperkaya

²¹ Ratni Purwasih dan Ratni Sariningsih, *Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Self Concept Siswa SMP*, Jurnal Didaktik Matematika, Vol. 4 No. 1, (2017), hal. 16.

²² Pratiwi Wahyu Widiarti, *Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta*, Jurnal Informasi, Vol. 47 No. 1,(2017), hal. 137.

²³ Wijayanti & Astiti, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Remaja di Kota Denpasar*, Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 4 No. 1, (2017), hal. 42.

dalam kurikulum 2013, yang mencakup bahwa dalam praktiknya, peserta didik diharapkan memiliki apresiasi terhadap manfaat matematika. Ini mencakup sikap ingin tahu, ketertarikan, dan minat tinggi dalam memahami matematika, serta kemampuan untuk gigih dan percaya diri dalam menyelesaikan tantangan matematika.²⁴

Self Concept (al-Mushawwir) menurut pandangan islam menjelaskan bahwa dzat pada diri manusia telah dibentuk oleh Allah Swt, untuk menjadikannya konsep diri yang sempurna dan sesuatu yang telah menciptakan dzat yang dibentuk di dalam diri manusia.

Menurut Syaikh Hakami mengatakan *al-Mushawwir* adalah yang memberi rupa makhluk dengan tanda-tanda yang membedakan antara yang satu dengan yang lain, atau menjadikan ada berdasarkan sifat yang dikendakinya. Jadi konsep diri menurut Islam yang menciptakan sifat dari diri manusia

²⁴ Heris Hendriana, Euis Eti Rohaeti & Utari Sumarmo, *Hard Skill dan Soft Skill Matematik Siswa*, (Bandung : Refika Aditama, 2017), hal. 185.

sebelum terjadinya gambaran pada diri manusia.²⁵

Dari berbagai sudut pandang yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai *self concept*, dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan, gambaran, pikiran dan perasaan tentang individu diri dan gambaran diri di mata seseorang yang meliputi keyakinan dan prestasi fisik, psikologis, sosial dan emosional yang telah mereka capai.

Salah satu faktor yang memberikan dukungan bagi proses pembelajaran matematika adalah konsep diri. Konsep diri memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap positif terhadap pengajaran matematika. Namun, mayoritas siswa masih merasakan kurangnya kepercayaan diri saat mengatasi permasalahan terutama saat harus melakukan tugas matematika di hadapan seluruh kelas. Ketidakpercayaan ini membuatnya mudah bagi siswa untuk

²⁵ Umar Sulaiman Al- Asqar, Al- Asmaul Husnal, (Jakarta : Qitshi Pess, 2010), hal. 90.

menyerah pada apa yang mereka anggap sulit.²⁶

Calhoun dan Acocella mengklasifikasikan konsep diri menjadi dua bagian: (1) konsep diri yang positif cenderung menerima diri mereka sendiri daripada harga diri. Individu yang mempunyai *self concept* (konsep diri) yang positif tidak berubah-ubah adalah mereka yang memiliki pemahaman yang luas tentang diri mereka sendiri, menerima berbagai aspek diri dan cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi. Artinya, seseorang yang mempunyai *self concept* yang positif mempunyai pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan mereka. terdapat dua kategori konsep diri yang negatif : yang pertama adalah bahwa persepsi seseorang mengenai dirinya sebagai tidak terstruktur, memiliki perasaan yang tidak stabil. Kedua persepsi individu terhadap diri mereka cenderung tetap dan terorganisir dengan baik.²⁷

²⁶ Tina Sri Sumarti, Mengembangkan *Self Concept* Siswa Melalui Model Pembelajaran Concept Attainment, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 4 No. 2, (2015), hal. 49.

²⁷ Heris Hendriana, Euis Eti Rohaeti & Utari Sumarmo, *Hard Skills and Matematik Siswa*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2018), hal. 115.

b. Aspek-Aspek *Self Concept*

Fitts dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain dan rekan-rekan menyatakan bahwa *self concept* mencakup beberapa aspek, yaitu: (a) persepsi individu mengenai keadaan dan kondisi fisiknya secara fisik, (b) pandangan individu terhadap nilai-nilai moral etik yang dimilikinya, (c) pemahaman individu mengenai kepribadian yang dimilikinya, (d) perasaan individu tentang kedudukan dan perannya sebagai anggota keluarga, dan (e) persepsi individu terhadap kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya dalam aspek diri sosial.²⁸

Menurut Berzonsky, ia mengidentifikasi aspek *self concept*, yakni (1) dimensi fisik, yang mencakup penilaian seseorang terhadap aspek-aspek fisik dari diri mereka sendiri, (2) dimensi psikis, yang mencakup pemikiran, perasaan, dan sikap seseorang terhadap diri mereka sendiri, (3) dimensi sosial, yang mengacu pada bagaimana seseorang merasakan peran sosial yang mereka mainkan

²⁸ Zulkarnain Iskandar, Sakhyan Asmara & Raras Sutatminingsih, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya T tutur*, (Medan: Puspantara, 2020), hal. 19.

dalam kehidupan mereka dan bagaimana mereka menilai peran-peran tersebut, serta (4) dimensi moral, yang melibatkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberikan makna dan arah dalam kehidupan seseorang..

Menurut Calhoun dan Acocella, dalam bukunya Gufron menyebutkan aspek-aspek *self concept* ada tiga yaitu (1) keterampilan hal yang dipikirkan mengenai diri sendiri mengenai terpenuhi atau tidaknya fisik, (2) keinginan, setiap manusia memiliki keinginan untuk dirinya sendiri sebagai manusia yang sempurna, (3) evaluasi, setiap manusia pasti dapat mengevaluasi terhadap individu pribadi.²⁹

Dari beberapa sudut pandang yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek *self concept* itu hampir sama yang mana ada aspek psikologis, aspek fisik, dan aspek sosial lainnya.

c. Indikator *Self Concept*

Lestari dan Yudhanegara berpendapat bahwa konsep diri mempunyai empat indikator, yakni (1) kemampuan memahami

²⁹ Gufron & Risnawita, Teori-Teori Psikologi, (AR-RUZZ Media, 2018), hal. 18.

diri sendiri, (2) memiliki harapan terhadap citra diri ideal di masa depan, (3) memiliki harapan, evaluasi dan prestasi pada diri sendiri, (4) Menjadi memiliki nilai-nilai tersendiri dalam hidup.³⁰

Indikator *self concept* atau konsep diri menurut Burns ada tiga di antaranya, yaitu (1) pengetahuan, yang mencakup kemampuan untuk mengenali atau menyadari diri sendiri, (2) harapan, menggambarkan atau impian tentang seperti apa diri yang diinginkan di waktu yang akan datang dan (3) penilaian, evaluasi terhadap pencapaian pribadi dan tingkat kesesuaian standar hidup dengan kepribadian.³¹

Sesuai dengan Sumarno pada Nurul Siti Aisyah terdapat beberapa indikator *self concept* atau konsep diri, termasuk (1) menunjukkan minat dan ketertarikan dalam pembelajaran matematika, yang akan mendorong individu menjadi lebih berani, tekun, dan sungguh-sungguh akan aktivitas

³⁰ Putri Hidayah Yonicha Sari, *Kemampuan Representasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended Ditinjau Dari Self Concept*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol. 11 No. 3, (2022), hal.828.

³¹ Karunia Eka Lestari dkk, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2018), hal. 89.

matematika, (2) memiliki kemampuan untuk menyadari baik keunggulan maupun keterbatasan diri sendiri akan konteks matematika, (3) memiliki rasa penuh keyakinan terhadap keahlian matematika dan mahir menyelesaikan tugas-tugas matematika, (4) berkolaborasi dengan orang lain dan bersikap toleran terhadap mereka, (5) menghormati dan menganggap serius berbagai pandangan, termasuk pandangan pribadi dan pandangan orang lain, (6) menunjukkan kemampuan komunikasi dalam situasi sosial dan kemampuan untuk bersikap sesuai situasi, (7) mengetahui manfaat belajar matematika dan bersemangat mempelajari matematika.³²

Berlandaskan beberapa pandangan yang sudah dijelaskan dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan tiga indikator konsep diri (*self-concept*) yang telah diusulkan oleh Burns, yaitu: (1) pengetahuan, yang mencakup keahlian atau kemampuan untuk menyadari atau memahami diri sendiri, (2) harapan, yang mencakup opini atau juga aspirasi mengenai

³² Nurul Siti Aisyah & Luvy Sylviana, *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Self Concept Siswa MTs Pada Materi Himpunan*, *Journal on Education*, Vol, 1 No. 3, (2019), hal. 255.

citra pribadi diinginkan di waktu yang akan datang dan, (3) penilaian, melibatkan evaluasi individu berkenaan dengan diri mereka sendiri akan kaitannya dengan kecapaian harapan pribadi dan membentuk standar hidup yang mencerminkan identitas mereka dengan baik.

B. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian Skripsi yang dilakukan Nur Asri Melawati tahun 2020 yang berjudul “*Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Self-Efficacy Siswa SMP/MTs Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar*”. Maksud dari penelitian ini ialah untuk menemukan sejauh mana siswa SMP/MTs mampu berkomunikasi secara matematis ketika mereka sedang belajar tentang topik bangun ruang sisi datar dengan memperhatikan *self efficacy* mereka menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif dengan tujuan untuk melakukan deskripsi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mempunyai kekurangan dalam kemampuan komunikasi matematis saat memahami topic tentang bangun ruang sisi datar. Perbedaannya pada penelitian terdahulu menghubungkan dengan *self efficacy* dan membahas topik bangun ruang sisi datar

sedangkan penelitian ini menghubungkan melalui *self concept* dan membahas materi aljabar. Kesamaan dengan penelitian ini ialah penelitian yang sama menyelidiki kemampuan komunikasi matematis siswa.³³

2. Jurnal Ibnu Rizki Wardhana dan Moc Lutfianto tahun 2018 yang berjudul “*Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari Kemampuan Matematika Siswa*”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kemampuan komunikasi matematis siswa pada tingkat kemampuan matematika tinggi hingga rendah. Metode yang diterapkan ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan strategi etnografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara komunikasi matematis lisan dan tulisan. Perbedaannya pada penelitian terdahulu menghubungkan dengan kemampuan matematika dan dalam penelitian ini menggunakan persamaan linear sistem material dua variabel sedangkan penelitian ini menghubungkan dengan *self concept* dan membahas materi aljabar. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama

³³ Nur Asri Melawati S “*Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Self Efficacy Siswa SMP/MTs Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar*” (skripsi 2020).

meneliti tentang kemampuan komunikasi matematis.³⁴

3. Hasil penelitian Skripsi yang dilaksanakan Nur Ishlah AR tahun 2020 yang berjudul “*Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Materi Statistika Ditinjau dari Self Confidence Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Limbung*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Limbung dalam berkomunikasi matematis pada materi statistik ditinjau dari rasa percaya diri atau *self confidence*. Metode yang dipakai yaitu penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Studi ini menemukan bahwa siswa dengan kepercayaan diri tinggi memperoleh nilai rata-rata 92,5 pada kemampuan komunikasi matematis, termasuk nilai tinggi pada indikator menulis, menggambar dan ekspresi matematika. Siswa yang memiliki kepercayaan diri sedang dan nilai rata-rata kemampuan komunikasi matematis sebesar 55 ditempatkan pada kategori sedang berdasarkan indikator kemampuan menulis, menggambar, dan

³⁴ Ibnu Rizki Wardhana, “*Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari Kemampuan Matematika Siswa*”, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 6 No. 2, (2018).

indikator ekspresi matematika kurang baik. Siswa yang kepercayaan diri rendah mempunyai skor rata-rata 30 pada kemampuan komunikasi matematisnya, sehingga menempatkannya pada kategori rendah berdasarkan indikator ketidaktampilannya menguasai menulis, menggambar dan ekspresi matematika. Perbedaannya pada penelitian terdahulu menghubungkan dengan *self confidence* dan membahas materi statistika sedangkan penelitian ini menghubungkan dengan *self concept* dan membahas materi aljabar. Persamaan dari penelitian ini ialah mempelajari kemampuan komunikasi matematis.³⁵

4. Jurnal Fresha Anjani, Disya Futhi Rahma Dini dkk, tahun 2021 yang berjudul "*Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Matematika Secara Online*". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan komunikasi siswa SMP waktu menyelesaikan masalah matematika berdasarkan kemampuan matematika. Metode yang diterapkan

³⁵ Nur Ishlah AR "*Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Materi Statistika Ditinjau dari Self Confidence Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Limbung*" (skripsi 2022).

yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yang mempunyai kemampuan matematika tinggi bisa menyelesaikan soal pada indikator *completion steps* dan *draw a conclusion*. Subjek dengan kemampuan matematika sedang bisa menyelesaikan soal pada indikator *mathematical concept relations* dan *completion steps*. Subjek dengan kemampuan matematika rendah mampu menyelesaikan soal pada indikator *written text* dan *drawing*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya berfokus pada kemampuan matematika online, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada konsep diri. Penelitian sebelumnya dan penelitian ini memiliki fokus yang serupa dalam menginvestigasi kemampuan komunikasi matematis peserta didik.³⁶

5. Hasil penelitian Skripsi yang dilakukan Nur Asuro tahun 2020 yang berjudul “*Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Self Concept Siswa SMA Negeri 1 Kampar*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan

³⁶ Fresha Anjani, Disya Futhi Rahma Dini dkk, “*Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika ditinjau dari Kemampuan Matematika Secara Online*”, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 2, (2021).

kemampuan komunikasi matematis berdasarkan *self concept* siswa pada materi program linear. Metode yang digunakan penelitian deskriptif. Temuan dari penelitian ini menggambarkan bahwa subjek yang mempunyai tingkat konsep diri yang tinggi mempunyai kemampuan untuk memenuhi semua indikator kompetensi dalam komunikasi matematis. Subjek yang memiliki tingkat konsep diri sedang hanya berhasil memenuhi beberapa indikator dan subjek memiliki kemahiran yang lebih baik dalam indikator menggambar dan ekspresi matematika dibandingkan indikator menulis. Subjek dengan konsep diri rendah hampir tidak memenuhi seluruh indikator. Bedanya pada penelitian sebelumnya membahas materi program linear sedangkan penelitian ini membahas tentang aljabar. Persamaan dengan penelitian ini sama dengan penelitian tentang kemampuan komunikasi matematis dan hubungannya serupa dengan konsep diri.³⁷

³⁷ Nur Asuro “*Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Self Concept Siswa SMA Negeri 1 Kampar*” (skripsi 2020).

C. Kerangka Berpikir

Komunikasi ialah proses untuk mengirimkan pesan, gagasan, atau pemikiran antara dua orang atau lebih, baik melalui media suara langsung maupun visual, dengan tujuan mencapai suatu hasil tertentu.

Komunikasi matematis merujuk pada kemampuan siswa untuk menyampaikan ide-ide matematika mereka baik melalui pembicaraan dengan menggunakan simbol, grafik, gambar, dan tabel, maupun dengan menuliskan dalam bahasa mereka sendiri.

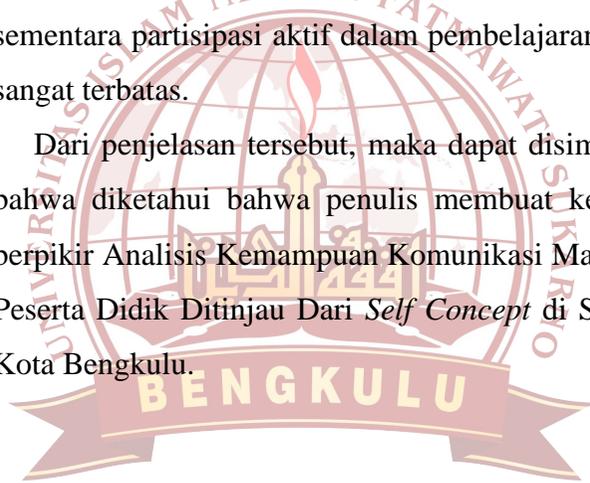
Di samping itu kemampuan komunikasi matematis ada juga aspek emosional yang membantu seseorang berhasil menyelesaikan suatu tugas. Salah satu aspek emosional adalah konsep diri siswa.

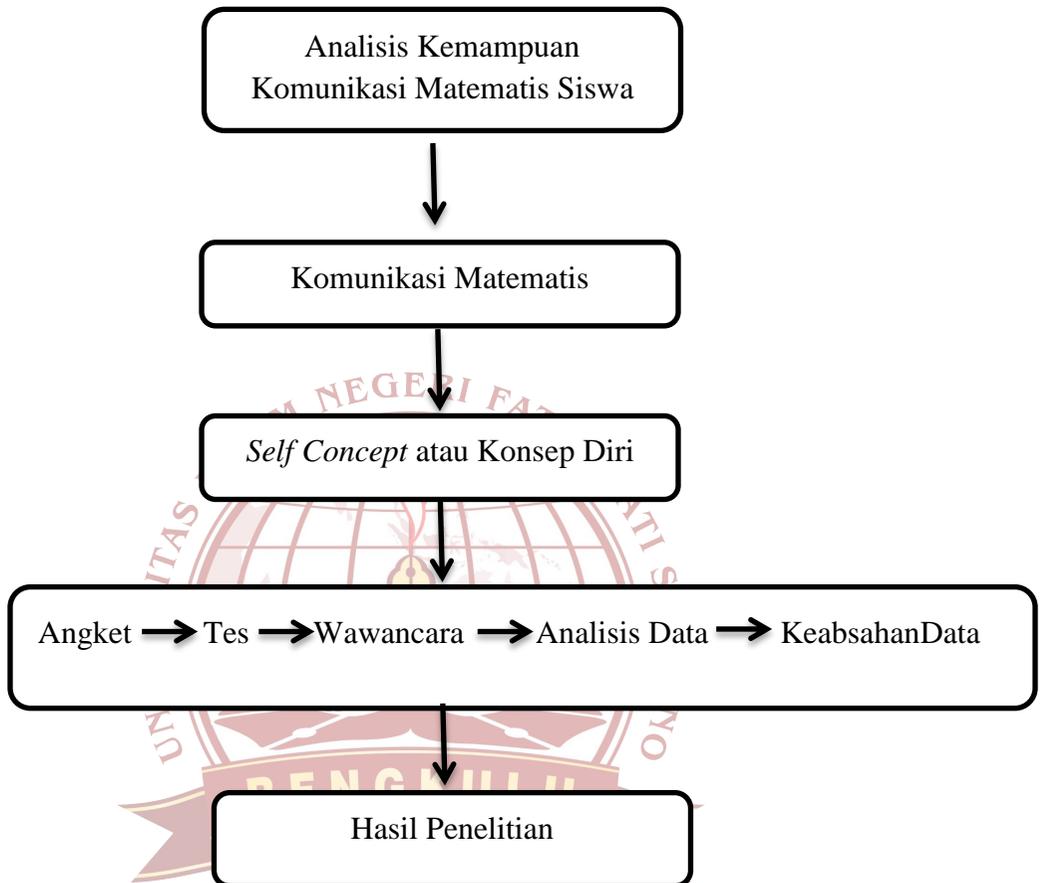
Self concept atau konsep diri adalah pandangan, gambaran, pikiran dan perasaan tentang diri sendiri dan gambaran diri di mata orang lain yang meliputi keyakinan dan prestasi fisik, psikologis, sosial dan emosional yang telah mereka capai.

Namun kenyataan yang ditemukan di lapangan , ketika kita melihat kemampuan komunikasi matematis siswa dalam pembelajaran matematika, kita menyadari bahwa sebagian besar siswa masih menghadapi kesulitan dalam menentukan langkah

awal yang harus diambil berdasarkan informasi yang terdapat dalam soal. Akibatnya, mereka sering salah memahami maksud dari soal tersebut. Sementara itu, jika kita berbicara tentang aspek konsep diri atau self concept siswa, kita perlu memahami bahwa kondisi ini masih jauh dari optimal. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat siswa terhadap hal-hal baru. Banyak siswa yang hanya duduk diam dan mencatat, sementara partisipasi aktif dalam pembelajaran masih sangat terbatas.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa diketahui bahwa penulis membuat kerangka berpikir Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik Ditinjau Dari *Self Concept* di SMP 13 Kota Bengkulu.





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir